

Pengaruh *Self-Esteem* terhadap *Psychological Well-Being* Siswa SMA dengan Orang Tua Bercerai

Mutiara Tectonia Safitri*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* mutiaraaats@gmail.com, dyati.hardiwoyo21@gmail.com

Abstract. The high divorce rate in Indonesia, especially in Bandung, has a negative impact on various parties. The negative impacts of divorce are not only experienced by married couples, but also experienced by children, especially teenagers. Several studies show that teenagers with divorced parents have low levels of psychological well-being. Meanwhile, psychological well-being is crucial, especially during high school, which will determine future success. One of the factors that influences psychological well-being is self-esteem. This research aims to find out how much influence self-esteem has on the psychological well-being of high school students with divorced parents in the city of Bandung. This research design uses a non-experimental quantitative causality method with a convenience sampling technique. The participants of this research are 171 high school students in the city of Bandung aged 15 to 18 years with divorced parents. The measuring instrument used is the Self-Liking/Self-Competence Scale-Revised (SLCS-R) from Tafarodi and Swann (2001) which was adapted by Siddik et al (2020) and Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB) from Ryff (1995) which was adapted by Rachmayani and Ramdhani (2014). Data processing was carried out using multiple regression analysis techniques. The regression equation value obtained was 0.0408, meaning that the contribution of the two dimensions of self-esteem to psychological well-being was 40.8%. The research results show that the research hypothesis is accepted, there is a significant influence between self-esteem and psychological well-being. This means that the higher the level of self-esteem, the higher the level of psychological well-being.

Keywords: *Divorce, High School Student, Self-Esteem, Psychological Well-Being.*

Abstrak. Tingginya angka perceraian di Indonesia terutama di kota Bandung, menimbulkan dampak yang negatif bagi berbagai pihak. Adapun dampak negatif perceraian tidak hanya dialami oleh pasangan suami istri, namun juga berdampak pada anak, khususnya pada remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Sedangkan, *psychological well-being* merupakan hal yang krusial, terutama pada masa SMA yang akan menentukan keberhasilan di masa depan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* adalah *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap *psychological well-being* siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas non-eksperimental dengan teknik sampling *convenience sampling*. Partisipan penelitian ini merupakan 171 siswa SMA di kota Bandung dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun dengan orang tua bercerai. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-Liking/Self-Competence Scale-Revised* (SLCS-R) dari Tafarodi dan Swann (2001) yang diadaptasi oleh Siddik et al (2020) dan *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* (RPWB) dari Ryff (1995) yang diadaptasi oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Nilai persamaan regresi yang didapatkan sebesar 0.0408, artinya besar kontribusi kedua dimensi *self-esteem* terhadap *psychological well-being* sebesar 40.8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*.

Kata Kunci: *Harga Diri, Kesejahteraan Psikologis, Perceraian, Siswa SMA.*

A. Pendahuluan

Manusia pada umumnya akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan tantangan pada setiap fase kehidupan. Salah satu kelompok individu yang memiliki tuntutan dan tantangan adalah siswa SMA. Siswa SMA yang sedang berada pada fase remaja, dihadapkan dengan tantangan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional [1]. Menurut teori perkembangan Erikson, fase remaja merupakan tahap kelima dari perkembangan masa hidup individu, dimana tugas perkembangan pada fase ini ialah identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini, remaja berupaya untuk mencari identitas dengan merumuskan siapa dirinya dan tujuan hidupnya.

Pada fase pencarian identitas, remaja dihadapkan dengan berbagai tekanan yang dirasakan. Sehingga remaja membutuhkan pendampingan keluarga untuk memberikan rasa aman dan menjadi bagian solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi remaja. Namun demikian saat ini tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh, karena saat ini kasus perceraian semakin tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik, jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 sejumlah 447.743, adapun kasus perceraian yang terjadi di kota Bandung pada tahun 2021 sejumlah 5.601 kasus. Selain itu, kota Bandung menjadi wilayah dengan pemilik akta cerai terbanyak dengan total 53.335 jiwa [2].

Tingginya angka perceraian di Indonesia terutama di kota Bandung, menimbulkan dampak yang negatif bagi berbagai pihak. Adapun dampak negatif perceraian tidak hanya dialami oleh pasangan suami istri, namun juga berdampak pada anak, khususnya pada remaja [3], karena remaja sudah memahami makna dan dampak dari perpisahan kedua orang tuanya [4].

Perasaan yang dialami anak ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua, sedih, kesepian, marah, merasa bersalah, hingga menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. Selain itu, remaja merasa malu, sensitif, rendah diri dan menarik diri dari lingkungan [5]. Selain itu, perceraian berdampak buruk bagi kelangsungan pendidikan anak [6]. Perceraian orang tua juga berdampak pada *psychological well-being* remaja [7]. *Psychological well-being* adalah optimalisasi manusia ke arah positif yang bertujuan untuk memperoleh hidup yang bermakna [8]. *Psychological well-being* dapat ditinjau dengan berbagai aspek, seperti yang dikemukakan oleh Ryff [8] yakni 1) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*), 2) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive relations with others*), 3) Otonomi (*Autonomy*), 4) Penguasaan Lingkungan (*Environmental mastery*), 5) Tujuan Hidup (*Purpose in life*), dan 6) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*).

Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *psychological well-being*. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* adalah *self-esteem* [9, 10, 11]. *Self-esteem* merupakan salah satu perkembangan sosial-emosi yang dialami oleh remaja. Menurut Rosenberg [12], *self-esteem* merupakan suatu evaluasi yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Adapun menurut Coopersmith [13], *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya, yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga menunjukkan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya. Hal tersebut diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, seperti adanya penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap *psychological well-being* siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-esteem* pada siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* pada siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap *psychological well-being* siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode teknik analisis kausalitas. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di kota Bandung dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

1. Remaja berusia 15 – 18 tahun
2. Siswa Sekolah Menengah Atas di kota Bandung
3. Anak dari orang tua yang bercerai

Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti sehingga pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik convenience sampling, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 171 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Variabel (X) dalam penelitian ini adalah self-esteem, dengan 2 dimensi yang diukur dalam penelitian ini yaitu self-liking dan self-competence. Adapun variabel (Y) dalam penelitian ini adalah psychological well-being, dengan 6 dimensi yang diukur dalam penelitian ini yaitu self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purposes in life, dan personal growth.

C. Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Tingkat *Self-Esteem* dan *Psychological Well-Being* Siswa SMA dengan Orang Tua Bercerai

Tabel 1. Gambaran *Self-Esteem* (X) dan *Psychological Well-Being* (Y)

Variabel	Kategori	Skor	Total	
			N	%
<i>Self-Esteem</i>	Rendah	16 – 47	72	42
	Tinggi	48 – 80	99	58
<i>Psychological Well-Being</i>	Rendah	48 – 143	31	18
	Tinggi	144 – 240	140	82

Sumber: Data Olahan, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa dari 171 responden, terdapat 72 responden (42%) yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah dan 99 responden (58%) yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA dengan orang tua yang bercerai di kota Bandung memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi. Artinya, siswa SMA dengan orang tua yang bercerai di kota Bandung sudah memiliki kemampuan diri dan merasa puas akan kemampuan dirinya sendiri, serta akan memandang dirinya positif tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap dirinya. Dengan memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, siswa SMA dengan orang tua bercerai akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tetap memandang dirinya berharga meskipun berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai.

Adapun pada variabel (Y), ditemukan bahwa dari 171 responden, terdapat 31 responden (18%) yang memiliki tingkat *psychological well-being* rendah dan 141 responden (82%) yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA dengan orang tua yang bercerai di kota Bandung memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Artinya, siswa SMA dengan orang tua yang bercerai di kota Bandung sudah memiliki kemampuan untuk berfungsi positif terhadap diri dengan menerima diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan diri.

Pengaruh Self-Esteem (X) terhadap Psychological Well-Being (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *psychological well-being* siswa SMA dengan orang tua bercerai, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 2. Uji Hipotesis (X) dan (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22188.796	2	11094.398	57.898	.000 ^b
	Residual	32191.917	168	191.619		
	Total	54380.713	170			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Olahan Menggunakan SPSS 23, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, nilai Sig. lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel *self-esteem*, yang meliputi dimensi *self-competence* dan *self-liking* terhadap variabel *psychological well-being*.

Tabel 3. Uji Parsial: (X1) dan (X2) terhadap (Y)

Model	Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	70.021	8.288	8.448	.000
X1 (Self-Liking)	1.815	.215	8.434	.000
X2 (Self-Competence)	1.062	.288	3.689	.000

Sumber: Data Olahan Menggunakan SPSS 23, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh data sebagai berikut:

Hipotesis 1

Diperoleh nilai Sig. 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *self-liking* terhadap variabel *psychological well-being*.

Hipotesis 2

Diperoleh nilai Sig. 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *self-competence* terhadap variabel *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-liking* dan *self-competence* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel *psychological well-being*.

Adapun persamaan regresi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 70.021 + 1.815X_1 + 1.062X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta (intercept) sebesar 70.021 menunjukkan bahwa jika diasumsikan variabel independen sebesar nol (constant) maka nilai variabel *psychological well-being* adalah sebesar 70.021.
2. Nilai koefisien regresi dimensi *self-liking* adalah 1.815, artinya jika variabel *self-liking* mengalami peningkatan satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan (bernilai nol), maka *psychological well-being* akan meningkat sebesar 1.815.
3. Nilai koefisien regresi dimensi *self-competence* adalah 1.062, artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan dari variabel *self-competence*, sedangkan variabel independent

lainnya dianggap konstan (bernilai nol), maka *psychological well-being* akan meningkat sebesar 1.062.

Tabel 4. Uji Koefisien (X1) dan (X2) terhadap (Y)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 ^a	.408	.401	13.84264

a. Predictors: (Constant), X2 (*self-competence*), X1 (*self-liking*)

b. Dependent Variable: Y (*psychological well-being*)

Sumber: Data Pengolahan Data Menggunakan SPSS 23, 2023.

Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi dimensi *self-liking* dan *self-competence* terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 40.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua dimensi dari *self-esteem* dapat menjelaskan pengaruh dari variabel *psychological well-being*, sedangkan 59.2% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa, individu yang mampu mengevaluasi diri dan merasa puas akan kemampuan dirinya sendiri, serta akan memandang dirinya positif tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap dirinya akan mampu untuk berfungsi positif terhadap diri dengan menerima diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Self-esteem* siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung berada pada kategori yang tinggi, didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan siswa SMA berusia 18 tahun.
2. *Psychological well-being* siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung berada pada kategori yang tinggi, didominasi oleh perempuan dan siswa SMA berusia 18 tahun.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dengan *psychological well-being* dengan kontribusi sebesar 40.8% pada siswa SMA dengan orang tua bercerai di kota Bandung. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-esteem* maka semakin rendah pula tingkat *psychological well-being*. Adapun 59,2% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Acknowledge

Penelitian ini dapat selesai atas bantuan dari pihak-pihak terkait, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, Fakultas Psikologi UNISBA, Universitas Islam Bandung, para responden dan semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Santrock, J. W. (2012). *Life span development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2022). Angka perceraian di Indonesia (2017 – 2021). <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html%20%20&%20%20https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>
- [3] Aminah, Andayani, & Karyanta. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(2).
- [4] Dagun, S. M. (2013). Psikologi keluarga [Family psychology]. *Rineka Cipta*.
- [5] Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.
- [6] Rahim, F., & Fitriawati, H. (2019). Dampak perceraian terhadap kelangsungan pendidikan anak di Pangkung Buluh, Jembrana. *An-Nahdlah*, 5(2), 1-15.
- [7] Djintan, E. V. (2018). Psychological well being remaja dari orang tua yang bercerai. Disertasi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- [8] Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal American Psychological Association*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [9] Sharma, K. N., Karunanidhi, S., & Chitra, T. (2015). Determinants of psychological well-being among retirees. *International Research Journal of Social Science*, 4(3), 19-26.
- [10] Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- [11] Rahmawati, N. R., Handarini, D. M., & Triyono, T. (2017). Relation of emotional intelligence, self-esteem, self-efficacy, and psychological well-being students of state senior high school. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(1), 40-46.
- [12] Rosenberg, M. (1965). *Society and Adolescent Self-Image*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- [13] Coopersmith, S. (1981). *The antecedents of self-esteem*. Princeton: New Jersey
- [14] T. P. Islamy, L. Widawati, and A. T. Utami, “Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2764.
- [15] Purnama, H. Wahyudi, and Suhana, “Terapi Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Self-Regulasi Pada Mahasiswa Dengan Internet Gaming Disorder,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 1–8, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1704.